AMALAN-AMALAN UMRAH

Karya
Syekh Muhammad bin Shalih
Al 'Utsaimin

INDONESIA

Kerajaan Arab Saudi
Kementerian Urusan Islam, Dakwah dan & Irsyad
Deputi Urusan Publikasi dan Penelitian Ilmiah

AMALAN-AMALAN UMRAH

Karya:
Syekh Muhammad bin Shalih Al 'Utsaimin

Penterjemah:
Lembaga Raja Abdullah untuk Terjemahan & Arabisasi

أعمال العــمرة

باللغة الإندونيسية

Segala puji hanya bagi Allah. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Rasulullah, keluarga dan para sahabatnya.

Kegiatan-kegiatan umrah terdiri dari ihram, thawaf, sa'i dan mencukur atau memendekkan rambut.

Ihram adalah niat memasuki umrah. Disunnahkan bagi orang yang hendak ihram untuk mandi besar seperti mandinya orang yang berjunub, memakai minyak yang paling wangi di kepala dan jenggotnya, seperti kayu gaharu atau yang lainnya, dan tidak mengapa jika tetap membekas setelah memakai ihram. Hal ini sesuai dengan hadits yang disebutkan di dalam *ash-shahihain* yang diriwayatkan dari Aisyah, beliau berkata: "Apabila hendak melakukan ihram, Rasulullah

memakai minyak yang paling wangi. Kemudian setelah ihram, aku melihat bekas minyak wangi tersebut ada pada kepala dan jenggot beliau.”

Mandi besar untuk melaksanakan ihram hukumnya sunnah, baik bagi lelaki maupun wanita, sekalipun bagi wanita yang sedang haid dan nifas; sebab Rasulullah menyuruh Asma binti Umais ketika melahirkan anaknya, Muhammad bin Abu Bakar, di Dzil Hulaifah ketika haji Wada’ agar mandi, menutup tubuhnya dengan pakaian, lalu melakukan ihram. Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Jabir.

Setelah mandi dan memakai minyak wangi, orang yang akan umrah memakai pakaian ihram, yaitu sarung dan selendang bagi laki-laki. Sedangkan

bagi wanita boleh memakai pakaian apa saja yang dikehendakinya, dengan catatan pakaian yang tidak menimbulkan fitnah, juga tidak memakai cadar dan kaos tangan. Namun, dia harus menutup wajahnya di depan laki-laki lain yang bukan mahramnya.

Kemudian selain wanita yang sedang haid atau nifas harus melakukan shalat fardu, jika datang waktu shalat fardu. Jika tidak, maka ia melakukan shalat dua rakaat dengan niat shalat sunnah wudhu.

Setelah selesai shalat, ihram bisa langsung dimulai. Yaitu dengan mem-baca niat umrah dan melantunkan *talbiyah*, yang berbunyi: *labbaika umratan. Labbaikallahumma labbaik, labbaika la syarika laka labbaik.*

Innal hamda wan ni'mata laka wal mulku la syarika lak (Ya Allah, aku memenuhi panggilan-Mu untuk melaksanakan umrah. Ya Allah, aku memenuhi panggilan-Mu. Aku memenuhi panggilan-Mu ya Allah, tiada sekutu bagi-Mu. Sesungguhnya pujian dan karunia hanya milik-Mu. Begitu juga kekuasaan itu, tiada sekutu bagi-Mu).

Ini adalah *talbiyah* yang diajarkan Nabi. Dan terkadang beliau menambahkan: *labbaika ilahal haq labbaik* (Ya Allah, aku memenuhi panggilan-Mu, wahai Tuhan kebenaran).

Disunnahkan bagi laki-laki untuk mengeraskan suara ketika membaca *talbiyah.* Hal ini sesuai dengan hadits riwayat As-Saib bin Khallad bahwa Rasulullah bersabda, *"Jibril datang*

kepadaku lalu menyuruhku agar meng-ajak para sahabatku mengeraskan suara ketika permulaan ihram dan membaca talbiyah." **(HR. Imam Lima).** Sebab, mengeraskan suara ketika membaca *talbiyah* merupakan bentuk menampakkan syiar-syiar Allah dan memproklamirkan tauhid.

Sedangkan bagi wanita tidak diper-kenankan mengeraskan suara baik ketika membaca *talbiyah* ataupun dzikir yang lain; sebab yang diwajib-kan bagi kaum wanita adalah tidak mengeraskan suara.

Adapun makna dari *talbiyah* itu sendiri adalah, "Ya Rabb, aku meme-nuhi panggilan-Mu dan menegakkan ketaatan kepada-Mu." Sebab, Allah mengundang hamba-hambaNya untuk melakukan ibadah haji melalui lisan

dua orang kekasih-Nya, yaitu nabi Ibrahim dan nabi Muhammad *shallallahu alaihi wa sallam*, seperti yang tertulis dalam ayat ini:

"Dan serulah manusia untuk melaksanakan ibadah haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, atau mengendarai setiap unta yang kurus. Mereka datang dari segenap penjuru yang jauh. Agar mereka menyaksikan berbagai manfaat untuk mereka." **(QS. Al-Hajj: 27).**

Jika orang yang ihram khawatir terjadi sesuatu kepadanya sehingga ia tidak bisa menyelesaikan ritual ibadah umrahnya, seperti sakit atau yang lainnya, maka disunnahkan baginya menyertakan syarat ketika niat ihram, yaitu dengan mengatakan, "Jika terjadi sesuatu yang menghalangiku

untuk menyelesaikan ibadah umrah, maka aku akan ber*tahallul* di tempat aku mendapatkan halangan tersebut.” Mak-sudnya jika datang kepadaku suatu halangan, seperti sakit, terlambat, atau yang semisalnya, sehingga aku tidak bisa meneruskan ritual ibadah sampai selesai, maka aku akan bertahallul dari ihramku.” Sebab, Rasulullah menemui Dhiba’ah binti Az-Zubair, lalu berkata: “*Barang kali kamu ingin melaksanakan ibadah haji?.”* Dhiba’ah menjawab, “Demi Allah, aku sakit.” Rasul pun bersabda, *“Berhajilah dengan mem-buat persyaratan, dan katakanlah, “Ya Allah. Aku akan bertahallul di tempat dimana aku mendapatkan halangan untuk melanjutkan ibadah umrahku itu”*. Lalu beliau melanjutkan perkataannya*, “Sesungguhnya, kamu*

boleh membuat pengecualian terhadap kewajiban yang dibebankan Tuhanmu.” **(Muttafaq Alaih).**

Sedangkan orang yang tidak merasa khawatir ditimpa halangan untuk meneruskan ibadah umrahnya, tidak boleh membuat persyaratan. Sebab, Rasulullah melakukan ihram tanpa membuat persyaratan, lalu beliau bersabda: *“Agar kalian mengambil manasik-manasik (ritual haji dan umrah) dariku.”***(HR. Muslim).** Beliau tidak menyuruh setiap orang untuk membuat persyaratan dalam manasiknya. Beliau hanya menyuruh Dhiba’ah binti Az-Zubair, karena ia sakit dan khawatir tidak bisa meneruskan manasiknya.

Orang yang berihram hendaklah memperbanyak membaca *talbiyah;*

Sebab *talbiyah* merupakan syiar ibadah haji atau umrah yang bersifat perkataan (*qaul*), terutama ketika kondisi dan waktunya berubah, seperti ketika naik, turun, datang waktu malam atau siang, atau berniat melakukan sesuatu yang diharamkan dan lain sebagainya.

Orang yang umrah harus terus menerus membaca *talbiyah* sampai hendak melaksanakan thawaf, sedang-kan orang yang haji terus membacanya sampai ketika akan melontar jumrah Aqabah, pada hari raya idul adha. Jika telah mendekati kota Mekah, disunnah-kan untuk mandi dengan niat akan memasuki kota Mekah, jika memang ada kesempatan. Sebab, Rasulullah mandi terlebih dahulu ketika akan memasuki kota Mekah.

Abdullah bin Umar berkata: “Ketika hendak memasuki kota Mekah, Rasulullah melewati dataran tinggi yang ada di Batha, dan ketika hendak keluar, beliau keluar melalui dataran rendah.” **(Muttafaq Alaih).**

Jika seseorang yang menunaikan ibadah haji bisa masuk melalui pintu yang pernah dimasuki nabi, dan keluar melalui pintu keluar nabi, maka itu lebih utama. Jika telah sampai ke Masjidil Haram, dahulukanlah kaki kanan ketika akan memasukinya, seraya membaca doa: “*Bismillah, was shalatu was salamu ala rasulillah. Allahummaghfirli dzunubi waftah li abwaba rahmatik. A’udzu billahil ‘adzim wa bi wajhihil karim wa sulthanihil qadim min asy-syaithan ar-rajim* (Dengan menyebut nama Allah. Shalawat dan salam semoga

tercurahkan kepada Rasulullah. Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku dan bukalah pintu-pintu rahmat-Mu. Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Agung dan dengan wajah-Nya yang mulia serta dengan kekuasaan-Nya yang terdahulu, dari godaan setan yang terkutuk)."

Dan masuklah dengan penuh ke-khusyukan, ketundukan, dan peng-agungan terhadap Allah, serta pengakuan akan nikmatNya berupa kemudahan untuk sampai ke Baitullah yang mulia. Kemudian maju menuju Ka'bah dengan arah Hajar Aswad untuk memulai thawaf. Dan tidak boleh membaca: "Aku niat thawaf." Sebab, hal itu tidak ada tuntunannya dari Nabi, dan juga karena tempat niat hanya ada di dalam hati. Lalu memegang Hajar Aswad dengan

tangan kanan dan menciumnya, jika memungkinkan. Hal itu dilakukan semata-mata karena mengagungkan Allah dan mengikuti petunjuk Rasulullah, bukan karena meyakini bahwa batu tersebut bisa memberikan manfaat dan mudharat.

Dari Amirul mukminin, Umar bin Khaththab, bahwa beliau pernah mencium Hajar Aswad dan berkata: “Sungguh. Aku mengetahui kamu hanyalah sebuah batu, tidak bisa memberikan manfaat dan mudharat. Andaikan aku tidak melihat Rasulullah menciummu, tentu aku juga tidak akan menciummu.” **(HR. Jama’ah).**

Jika tidak memungkinkan mencium Hajar Aswad, hendaklah ia mengusap dengan tangannya lalu mencium tangan tersebut. Disebutkan di dalam

ash-shahihain sebuah hadits riwayat Ibnu Umar bahwa beliau memegang Hajar Aswad dengan tangannya, lalu beliau mencium tangannya sendiri, seraya berkata: “Aku tidak pernah meninggalkannya sejak aku melihat Rasulullah melakukan ini.”

Jika tidak memungkinkan mengusap Hajar Aswad dengan tangannya, maka janganlah berdesak-desakan. Sebab, hal itu bisa menyakiti diri sendiri dan orang lain. Bahkan boleh jadi ada hal membahayakan yang terjadi kepadanya. Dan juga bisa menghilangkan kekhusyukan dan mengeluarkan maksud dan tujuan disyariatkannya thawaf, yaitu beribadah kepada Allah. Bahkan bisa saja sampai terjadi candaan, perdebatan, dan pertengkaran.

Jadi, jika tidak bisa mencium atau mengusap Hajar Aswad maka cukup dia mengisyaratkan tangannya ke arah Hajar Aswad meskipun dari jarak yang jauh. Hal ini sesuai dengan hadits Ibnu Abbas yang diriwayatkan Al-Bukhari, bahwa Rasulullah pernah thawaf di atas unta dan menunjuk ke sudut Ka'bah (rukun) dengan telunjuk-nya. Dalam satu riwayat disebutkan: "Berisyarat (menunjuk) dengan sesuatu yang dipegangnya sambil membaca takbir."

Kemudian berdiri di sisi kanan dan menjadikan Ka'bah di sebelah kiri. Jika sampai ke Rukun Yamani, peganglah ia, jika memungkinkan, tanpa men-ciumnya. Jika tidak memungkinkan memegangnya, hendaklah tidak ber-desak-desakan. Sisi-sisi Ka'bah tidak boleh dipegang kecuali Hajar Aswad

dan Rukun Yamani saja. Sebab, keduanya di atas pondasi yang dibangun oleh Nabi Ibrahim, dan juga karena Nabi tidak pernah memegang selain keduanya.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Mujahid dari Ibnu Abbas, bahwa beliau pernah thawaf mengelilingi Ka’bah bersama Muawiyah. Lalu Muawiyah memegang seluruh sisi Ka’bah. Ibnu Abbas pun berkata: “Mengapa engkau memegang kedua sisi ini, padahal Rasulullah tidak memegangnya?.” Muawiyah menjawab: “Tidak ada suatu sisi pun dari Ka’bah yang disia-siakan.” Ibnu Abbas pun mengomentarinya: “Sungguh, telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu.” Muawiyah pun berkata: “Engkau benar.”

Dan ketika berada di antara Rukun Yamani dan Hajar Aswad, hendaklah berdoa, “Ya Allah. Berikanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, serta jagalah kami dari siksa neraka.”

Dan setiap kali melewati Hajar Aswad melakukan hal seperti tadi dan bertakbir. Selain itu membaca dzikir dan doa yang disukai; sebab, tujuan diadakannya thawaf mengelilingi Ka’bah, sa’i antara Shafa dan Marwah dan melontar Jumrah adalah untuk berdzikir kepada Allah.

Yang disunnahkan bagi laki-laki dalam thawaf ini –yakni thawaf qudum– adalah *al-idhtiba’* (membuka pundak sebelah kanan) pada seluruh putaran thawaf dan *ar-raml* (berjalan cepat-cepat) pada tiga putaran pertama.

Sedangkan pada putaran keempat dan seterusnya tidak.

Al-idhtiba' adalah membuka atau memperlihatkan pundak sebelah kanan, yaitu dengan menjadikan bagian tengah selendang di bawah ketiak tangan kanan, dan meletakkan kedua ujung selendang tersebut di atas pundak kiri. Sedangkan *ar-raml* adalah berjalan cepat dengan disertai langkah yang dekat.

Thawaf dilakukan sebanyak tujuh kali putaran, dimulai dari Hajar Aswad dan diakhiri padanya. Dan tidak sah thawaf dari sisi dalam Hijir Ismail.

Setelah menyelesaikan tujuh kali putaran, maju ke arah Maqam Ibrahim dan membaca ayat, *"Dan jadikanlah Maqam Ibrahim sebagai tempat shalat."* Setelah itu, melaksanakan shalat dua

rakaat di belakang Maqam Ibrahim tersebut, dan jika memungkinkan di dekatnya. Jika tidak, maka tidak mengapa di tempat yang jauh dari Maqam Ibrahim. Pada rakaat pertama membaca surat Al-Kafirun setelah surat Al-Fatihah, dan pada rakaat kedua membaca surat Al-Ikhlas setelah surat Al-Fatihah. Kemudian kembali lagi ke Hajar Aswad untuk memegangnya, jika memungkinkan. Jika tidak, maka cukup dengan isyarat saja. Setelah itu, pergi ke tempat sa'i untuk melaksanakan sa'i. Jika telah dekat dengan Shafa, bacalah ayat, *"Sesungguhnya Shafa dan Marwah merupakan salah satu syiar Allah."* Dan tidak boleh membaca ayat ini di tempat lain.

Kemudian naik ke bukit Shafa sampai bisa melihat Ka’bah. Lalu menghadap kepadanya, mengangkat kedua tangan, membaca hamdalah, lalu membaca doa apapun yang disukai. Di antara doa Nabi di sini adalah:

“La ilaha illallah wahdah la syarika lah. Lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa ala kulli syai`in qadir. La ilaha illallah wahdah, anjaza wa’dah, wa nashara ‘abdah, wa hazamal ahzaba wahdah (Tiada tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Dia yang memiliki kekuasaan dan pujian, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Tiada tuhan selain Allah semata, Yang menepati janjinya, Yang membela hamba-Nya dan Yang mengalahkan musuh-musuhNya yang berkelompok

- kelompok dengan sendirian).

Doa ini dibaca sebanyak tiga kali dan diselingi dengan doa yang lainnya.

Kemudian turun dari bukit Shafa menuju bukit Marwah dengan berjalan kaki hingga sampai pada tiang berwarna hijau. Setelah sampai, berjalan secepat mungkin, jika memungkinkan, hingga sampai pada tiang berwarna hijau yang kedua. Kemudian berjalan biasa hingga sampai ke bukit Marwah. Lalu naik ke atasnya, menghadap ke arah kiblat, mengangkat kedua tangan dan membaca doa seperti yang dibaca ketika di bukit Shafa.

Kemudian turun dari bukit Marwah menuju bukit Shafa dengan berjalan biasa di tempat yang semestinya, dan berjalan cepat di tempat yang

semestinya. Lalu naik ke bukit Shafa, menghadap kiblat, mengangkat kedua tangan, dan membaca doa seperti yang dibaca pada kali pertama. Dan pada putaran sa'i selanjutnya membaca apa saja yang disukai, baik doa, dzikir, maupun ayat Al-Qur'an.

Naik ke bukit Shafa dan Marwah dan berjalan cepat di antara dua tiang bertanda itu hukumnya sunnah, bukan wajib.

Setelah menyelesaikan sa'i sebanyak tujuh kali puturan, yaitu dari Shafa ke Marwah dihitung satu kali putaran, dan dari Marwah ke Shafa juga dihitung satu kali putaran yang lain. Lalu bagi laki-laki menggundul rambutnya atau memendekkannya. namun menggundul itu lebih utama, kecuali jika orang itu melakukan haji

tamattu', sedangkan jarak melak-sanakan haji dekat sehingga rambut belum tumbuh secara cepat, maka memendekan lebih utama, agar rambut tersebut masih tersisa sehingga bisa digundul ketika tahalul hajinya. Sebab, Rasulullah menyuruh para sahabatnya ketika datang pada pagi keempat dari bulan Dzulhijjah untuk bertahallul dengan memendekkan rambutnya (bukan mencukur habis). Sedangkan bagi wanita hanya memotong rambutnya saja apapun manasik yang dia pilih. Tidak dicukur habis, tetapi hanya dipotong dengan seukuran ujung jari pada setiap pintalan rambutnya.

Mencukurnya itu harus meliputi seluruh rambut kepala. Sebagaimana firman Allah: *"(Dalam keadaan) men-*

cukur rambut kepala mereka.” sebab, Rasulullah mencukur habis seluruh rambut kepalanya dan bersabda: *“Agar kalian mengambil manasik tersebut dariku.”* Begitu juga dengan memendekkan rambut, juga harus meliputi seluruh kepala.

Dengan melakukan kegiatan-kegiatan tersebut, maka selesailah pelaksanaan umrahnya. Dia telah ber*tahallul* secara sempurna dan dibolehkan baginya melakukan larangan-larangan ihram.

Kesimpulan
Amalan-Amalan Umrah

1- Mandi besar seperti mandi janabah, dan memakai minyak wewangian.

2- Memakai pakaian ihram; sarung dan selendang bagi lelaki, dan bagi

wanita boleh memakai pakaian apa saja yang diperbolehkan.

3- Membaca *talbiyah* secara terus-menerus hingga thawaf.

4- Thawaf mengelilingi Ka’bah sebanyak tujuh kali putaran, dimulai dari Hajar Aswad dan berakhir di sana.

5- Shalat sunnah dua rakaat di belakang *Maqam* Ibrahim

6- Sa’i sebanyak tujuh kali, dimulai dari bukit Shafa dan berakhir di bukit Marwah.

7- Menggundul rambut atau memendekkannya bagi lelaki, dan bagi wanita cukup memotong seukuran ujung jari pada setiap pintalan rambutnya.